

## **BUKAN LAMANYA WAKTU, TETAPI MASALAH PEMBIASAAN**

Sebaiknya jalan pintas pemahaman yang sepotong-sepotong itu sungguh berbahaya. Karena itu pembelajaran menggunakan skenario atau **planning** terlebih dahulu akan lebih mantap. Rencana Pembelajaran sesuai KD sangat membantu agar siswa mengetahui lebih dahulu materi yang harus mereka pelajari, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan melakukan penelusuran teoritis. Siswa sekarang dapat mencari referensi lewat perpustakaan, internet serta sumber belajar lainnya. Di kelas mereka hanya melakukan **konfirmasi** terhadap guru. Guru bukan menjelaskan atau memberikan ceramah atau keterangan panjang lebar, melainkan memantapkan kemampuan siswa. Justeru saat ini yang terjadi adalah guru memberikan waktu lebih banyak dalam kelas atau bahkan memberikan bimbel agar lebih banyak dalam kelas. Kalau dilihat prosentase kehadiran guru hanya 20 %, 30 % persiapan untuk memberikan materi dan 50 % kegiatan siswa termasuk menentukan guru. Kebutuhan siswa yang harus terpenuhi adalah pemahaman materi, karena itu kegiatan **responsi** atau bantuan untuk para siswa yang berminat memperoleh tambahan penjelasan materi diberikan di sekolah dengan guru atau asisten yang disukai. Proses Belajar semacam ini memang memerlukan pembiasaan, pada awalnya pasti akan sulit sekali bagi siswa mau pun guru. Siapkah para guru menghadapi berbagai model manusia secara filosofis? Sebagaimana tergambar secara filosofis manusia itu ada empat jenis. Yang pertama adalah manusia *yang tahu ditahunya*, artinya ia sebenarnya sudah tahu apa yang mesti dilakukan sesuai dengan pengetahuannya. Kedua seorang manusia *yang tahu ditidak tahunya*, artinya ia tahu tetapi tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Ketiga adalah jenis manusia *yang tidak tahu di tahunya*, artinya sebenarnya ia memang tidak tahu meski pengetahuannya ada. Kemudian manusia *yang tidak tahu di tidak tahunya*, artinya ia memang benar-benar tidak tahu dan tidak mempunyai pengetahuan tentang itu.

Dalam buku “Perencanaan Pembelajaran”, DR. Hamzah B. Uno M.Pd. menyatakan bahwa upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi:

1. untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran;
2. untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem;
3. perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar;
4. untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa secara perorangan;
5. pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran;
6. sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar;
7. perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variable pembelajaran;
8. inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adanya skenario atau perencanaan ini para guru dapat melakukan perbaikan kualitas pembelajaran. Fasilitas didukung dengan dana deposito pinjaman dari ortu atau SPP untuk kelancaran pengelolaan. Pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan sistem dan mengacu kepada bagaimana dengan mudah seseorang belajar sesuai tujuan. Dan perlakuan pembelajaran dengan jalan pintas yang menambah jam pelajaran tidak dilakukan lagi oleh guru, bahkan masuk sekolah cukup 5 hari.

